

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK DI PONDOK ASIH SESAMI
KECAMATAN BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI**

**Novia Irma Lutviyanti
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstrak: Pada hakekatnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara operasional pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Dalam proses internalisasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku anak. Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu setiap keluarga, sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan nilai-nilai karakter kepada anak agar kelak anak mampu untuk hidup mandiri dengan tetap menjaga sikap baik dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Sikap kemandirian yang tercipta dalam diri anak akan dilandasi dengan nilai-nilai terpuji lainnya apabila dalam pembentukan sikap kemandirian itu didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Kemandirian

PENDAHULUAN

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama, karena dari keluarga anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan kepribadian yang sangat penting bagi perkembangan pribadi maupun dalam kehidupannya.

Ada beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari

keluarga karena alasan tertentu, seperti orang tua telah meninggal dunia dan menjadi anak yatim piatu, anak dari keluarga yang kedua orang tuanya bercerai, anak berasal dari keluarga tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan pendidikannya tidak terpenuhi secara wajar.

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang mengalami

masalah sosial. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga atau orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, sehingga anak tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan mampu menyesuaikan diri hidup dalam masyarakat. Kehidupan anak panti asuhan tersebut membutuhkan suatu pendidikan karakter yang diinternalisasikan oleh pengasuh panti asuhan dalam menciptakan karakter anak yang menjalankan kehidupannya secara mandiri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan aktualisasi diri, siapa kita sebenarnya. Karakter adalah sikap dan perbuatan yang menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan yang harus dilakukan seseorang. Menurut Hidayatullah (2009: 9) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang

merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain.

Lebih rinci Syarbini (2012: 17-18) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kehidupan terhadap anak, agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) yang sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari segi agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Pondok Asih Sasami, merupakan sebuah pondok yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Yaitu dengan cara membina anak untuk menjadi anak yang berkarakter cerdas, mandiri, terampil dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan untuk dirinya sendiri, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan beragama.

Tujuan utama Pondok Asih Sasami adalah membentuk kemandirian anak, hingga ia mampu menjadi pribadi yang mandiri, sehingga diharapkan anak mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya.

Oleh karena itu anak-anak yang ditampung dalam pondok asih sesami ini tidak bersifat permanen, maka setelah anak-anak pondok yang telah selesai menempuh pendidikannya, anak diarahkan dan didampingi mencari lapangan kerja. Sehingga anak yang sudah terlepas dari pengawasan pondok maupun keluarga akan berhadapan langsung dengan masyarakat secara umum, sangat membutuhkan suatu kemandirian untuk hidup didalam masyarakat.

Mengingat semakin tingginya kasus tindak kekerasan dikalangan remaja, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, semakin rendahnya rasa hormat yang dimiliki oleh anak kepada orang lain termasuk kepada orangtua dan guru. Selain itu juga semakin banyaknya penyimpangan perilaku anak serta kasus-kasus lainnya disebabkan karena rendahnya karakter baik yang dimiliki oleh anak. Untuk itu dalam pembentukan kemandirian anak di Pondok Asih Sesami, pengasuh anak-anak di Pondok memberikan internalisasi

yang mengacu pada nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami? (2) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami? (3) Apa yang menarik adanya usaha melakukan internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami?

REVIEW LITERATUR

Internalisasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kemandirian

Adanya pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap manusia, maka akan selalu terjadi proses internalisasi yang berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Internalisasi secara etimologis didefinisikan

sebagai suatu proses. Proses internalisasi terjadi sejak seorang individu lahir atau sejak awal kehidupan sampai akhir hayatnya. Internalisasi merupakan proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya melalui suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan agar menjadi individu yang memiliki karakter. Pengertian internalisasi di ungkapkan oleh Abkamaliyani (2013: 6), bahwa internalisasi adalah :

“pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.”

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa

pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pengertian pendidikan karakter juga dinyatakan oleh Syarbini (2012: 16-17) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang sesuatu yang dianggap baik dan benar, sehingga anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Pendidikan karakter juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk karakter anak yang baik. Pendidik membantu dalam pembentukan watak anak dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, mandiri, dan berbagai hal yang terkait dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diperlukan untuk setiap individu baik yang dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan pendidikan karakter sangatlah penting karena

karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang, sehingga menjadi identitas yang menyatu dan dapat membedakan dirinya dengan identitas orang lain. Koesoema (2011: 162) menyatakan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah :

“Perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.”

Dengan adanya keberhasilan pendidikan karakter akan membentuk perilaku individu yang cerdas dan bermoral serta mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ia lakukan didalam berkehidupan di masyarakat, yang mana pada gilirannya keberhasilan pendidikan karakter ini juga akan dapat membawa perkembangan dan pertumbuhan bangsa dan negara yang lebih maju dan bermartabat.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran yang kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh pendapat dan keyakinan orang lain.

Kartini Kartono (1990: 10) kemandirian diartikan sebagai *self standing* yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Seseorang yang telah mampu mengurus dan mengolah dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, mampu memenuhi segala kebutuhan pribadinya yang berasal dari berbagai macam kemampuan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang mandiri. (Harsono, 1995: 303)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data di peroleh dari informan yaitu pengasuh, anak asuh dan alumni anak asuh yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan mengumpulkan berbagai peristiwa atau aktivitas yang dilakukan serta mengambil dokumen dan arsip di Pondok Asih Seami.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang juga dilengkapi dengan snowball sampling dalam pengambilan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian, teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

PEMBAHASAN

1. Proses internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami

Internalisasi pendidikan karakter kepada anak-anak asuh berlangsung pada dua bentuk pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan informal

Syarbini (2012: 64-119) telah merangkum metode mendidik karakter anak dirumah yang dapat dilakukan melalui keteladanan yang diberikan orang orang dewasa atau orang tua kepada anak; mendidik melalui perhatian; mendidik melalui kasih sayang; mendidik melalui nasihat; mendidik melalui curhat; mendidik melalui pembiasaan; mendidik melalui cerita/ kisah; mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Berdasarkan temuan data lapangan, metode yang dilakukan dalam

mendidik karakter anak asuh di Pondok Asih Sesami yaitu metode:

- 1) Kekeluargaan yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh maupun antar sesama anak asuh. Melalui hubungan kekeluargaan ini, akan terjadi pula proses internalisasi pendidikan karakter
- 2) Keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh, keluarga pengasuh, pengurus, antar sesama anak asuh, maupun alumni anak asuh di Pondok Asih Sesami
- 3) Kemandirian yang diarahkan pengasuh kepada anak asuh dengan memberikan kesadaran kepada anak asuh bahwa kemandirian penting bagi setiap individu. Pembinaan kemandirian ekonomi

juga dilakukan kepada keluarga anak asuh, agar keluarga mereka mampu meningkatkan penghasilan dalam keluarga.

- 4) Kedisiplinan yang diterapkan melalui peraturan dan tata tertib yang harus ditaati, serta jadwal kegiatan sehari-hari yang dibuat sendiri oleh anak asuh yang harus dikerjakan secara rutin.
- 5) Keagamaan dengan mendatangkan guru agama yang berlangsung setiap satu minggu sekali. Pemberian pendidikan agama ini dilakukan agar anak asuh memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih mendalam.

b. Pendidikan formal

Pondok Asih Sesami memenuhi kebutuhan

pendidikan formal bagi anak-anak asuh dengan tujuan untuk membekali pengalaman berupa teori-teori ilmu pengetahuan yang akan ia jadikan sebagai pengalaman pada saat ia sudah terlepas dari pengawasan keluarganya maupun pengawasan Pondok Asih Sesami.

Proses internalisasi pendidikan karakter tidak akan berjalan lancar tanpa adanya peran serta orang tua, masyarakat maupun pihak sekolah atau guru. Melalui pendidikan formal tersebut juga diharapkan anak mampu menerapkan pendidikan karakter yang telah diajarkan sekolah mereka masing-masing yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga kemandirian yang ia miliki juga akan dilandasi dengan nilai-nilai karakter lainnya.

2. Alasan melakukan internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami

Pendidikan merupakan faktor utama dalam memandirikan anak. Pendidikan karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, sehingga akan membedakan identitas dirinya dengan orang lain. Karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang (Syarbini, 2012: 19). Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan kepada anak karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik. Melalui pendidikan karakter setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya

sehingga karakter tersebut akan melekat kuat setiap tindakannya.

Berbagai pendapat telah diungkapkan mengenai alasan pengasuh melakukan internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak asuh. Berikut yang telah diungkapkan oleh pengasuh sebagai berikut :

- a. Pendidikan sebagai modal utama dalam kehidupan

Pendidikan karakter yang diterima anak-anak asuh akan menjadi modal ketika mereka terjun dalam lingkungan masyarakat secara umum. Modal pendidikan yang cukup akan membentuk watak dan kepribadian anak, sehingga mereka benar-benar menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat (Koesoema, 2011: 131). Hal ini terlihat dengan

adanya kesiapan anak-anak asuh yang telah keluar dari Pondok Asih Sesami untuk bekerja dalam rangka mencukupi segala kebutuhannya.

- b. Pendidikan karakter sebagai motor penggerak perilaku bagi anak-anak asuh

Melalui pendidikan karakter yang diberikan kepada anak asuh akan memberikan pengarahan atas segala tindakan yang akan ia lakukan. Hal ini dikarenakan melalui pengalaman pendidikan yang telah ia terima, anak akan mempertimbangkan segala perbuatannya apakah baik untuk dilakukan atau tidak. Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan, atau mentransmisi kebudayaan, diantaranya nilai-nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat (Nasution, 1999: 21-22). Dengan kata

lain melalui pendidikan karakter akan melatih mental anak asuh agar memiliki kesiapan yang cukup untuk terjun di lingkungan masyarakat.

Terbukti melalui berbagai nasihat dan berbagai kegiatan yang ada di Pondok Asih Sesami anak asuh telah memiliki pengalaman berupa kedisiplinan, ketaatan, kemandirian, tanggung jawab dalam menyelesaikan segala tugas, serta nilai-nilai karakter lainnya.

- c. Pendidikan karakter menciptakan kemandirian anak asuh

Salah satu fungsi pendidikan karakter yang telah dijabarkan dalam Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional adalah menciptakan pribadi

mandiri yang mampu bersaing dalam meningkatkan peradaban bangsa bersifat kompetitif dalam pergaulan dunia (Samani dan Hariyanto, 2012: 9). Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan oleh pengasuh, anak asuh akan memiliki kemandirian yang nantinya akan sangat berguna pada saat ia sudah keluar dari Pondok Asih Sesami.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian anak di Pondok Asih Sesami

Faktor yang mendukung dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami dalam membentuk sikap kemandirian bagi anak asuh adalah :

- a. Fasilitas yang memadai
Fasilitas yang memadai menjadi faktor

pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran untuk melaksanakan pendidikan dalam membentuk kemandirian anak dibutuhkan perlengkapan-perengkapan yang memadai untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Ram, 1999: 250)

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Anjuran atau perkataan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hanya akan menjadi teori belaka apabila orang tua tidak merealisasikannya dalam kehidupan (Syarbini, 2012: 67). Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan model untuk ditiru dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya. Melalui

keteladanan diberikan kepada anak asuh, mampu memberikan dampak positif berupa motivasi dan menjadi faktor pendorong dalam menerapkan pendidikan karakter.

c. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga di Pondok Asih Sesami didukung dengan adanya komunikasi yang baik antar keluarga pengasuh maupun anak asuh. Komunikasi yang baik akan membentuk kebersamaan dalam keluarga, karena anggota keluarga saling bercerita dan saling mendengar pendapat masing-masing yang juga memberikan perhatian antar anggota keluarga (Stinnett dalam Su'adah, 2005: 245).

Sedangkan faktor penghambat dalam internalisasi pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami yaitu :

1) Faktor eksternal, yaitu perbedaan keyakinan antara pengasuh dengan anak asuh

Dengan adanya perbedaan tersebut, terdapat salah satu pihak yang tidak mendukung sehingga ia memprovokasi anak-anak asuh bahwa pengasuh yang ada di Pondok Asih Sesami memiliki misi untuk mengajak anak-anak asuh tersebut agar berkeyakinan yang sama dengan pengasuh. Berdasarkan observasi penulis, perbedaan keyakinan ini memang memberikan dampak negatif bagi pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Maka dari itu sebisa mungkin pengasuh memberikan bekal dan pengalaman agama yang lebih mendalam kepada anak-anak asuh, yaitu dengan mendatangkan seorang guru agama.

2) Faktor internal, yang terdiri dari :

a) Kondisi psikologis anak

Sifat dan watak anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Sifat pemalas, kondisi psikologis yang memandang dirinya rendah, serta kurangnya rasa solidaritas antar sesama anak asuh juga menjadi penghambat. Untuk mencegah hal ini pengasuh selalu menekankan kedisiplinan dengan memberikan arahan kepada anak asuh agar membuat jadwal kegiatan sehari-hari.

b) Masa pubertas yang dialami oleh anak asuh menyebabkan kondisi kejiwaan yang tidak stabil.

Anak-anak asuh yang ada di

Pondok Asih Sesami adalah anak-anak yang baru menginjak masa remaja. Pada masa remaja ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Dengan adanya perubahan tersebut remaja sering mengalami kegoncangan sehingga emosinya tidak stabil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam hubungannya dengan peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap kemandirian pada anak dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami
 - a. Pendidikan informal dengan lebih menekankan pada internalisasi pendidikan karakter, melalui cara atau metode kekeluargaan

harmonis yang terjalin, keteladanan, kemandirian, kedisiplinan, keagamaan

- b. Pendidikan formal dilaksanakan disekolah anak masing-masing.
2. Alasan melakukan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pengasuh di Pondok Asih Sesami adalah pendidikan dirasakan sebagai modal utama dalam kehidupan, pendidikan karakter sebagai motor penggerak perilaku, melalui pendidikan karakter dengan sendirinya akan menciptakan kemandirian anak asuh.
3. Faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami adalah fasilitas yang memadai, adanya beberapa tokoh yang memberikan keteladanan serta keharmonisan keluarga yang terjalin di lingkungan Pondok Asih Sesami
4. Faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami antara lain yaitu :
 - a. Faktor eksternal, yaitu dikarenakan perbedaan

- keyakinan antara pengasuh dengan anak asuh.
- b. Faktor internal, yang terdiri dari kondisi psikologis anak yang memiliki sifat pemalas, memandang dirinya rendah, kurangnya rasa solidaritas antar sesama anak asuh, serta masa pubertas yang dialami oleh anak asuh menyebabkan kondisi kejiwaan yang tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, Muhammad Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: as@-prima
- Abkamaliyani, Alya. 2013. Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin Tahun 2013. E-Jurnal. Diunduh tanggal 2 September 2013 di <http://ejournal.unlam.ac.id/index.php/pkn/search/authors/view?firstName=Alya&middleName=&lastName=Abkamaliyani&affiliation=Universitas%20Lambung%20Mangkurat&country=ID.pdf>
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ram, Aminudin. 1999. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press